

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Awal Keberadaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Orang Tionghoa yang pertama datang di Indonesia adalah seorang pendeta agama budha. Pendeta ini bernama Fa Hien. Ia singgah di pulau Jawa pada tahun 413. Pada waktu singgah ini, ia mengatakan tidak ada seorang Tionghoa yang tinggal di pulau Jawa. Sejarah Cina lama mengatakan bahwa pengetahuan orang Tionghoa merantau ke Indonesia terjadi pada masa akhir pemerintahan dinasti Tang. Daerah pertama yang didatangi adalah Palembang. Pada masa itu, Palembang merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Kemudian, para perantau ini pergi ke pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah. Mereka banyak yang menetap di daerah pelabuhan Pantai Utara Jawa (Hidajat, 1977 : 73-74).

Hubungan dagang Indonesia ini telah terbina sejak abad ke -13. Selanjutnya, pendatang baru banyak yang datang, ketika negara Cina diperintah oleh dinasti Ming (1368-1644). Pada 1412, sebuah armada Cina di bawah pimpinan Cheng Ho datang di pulau Bintan. Armada ini singgah di pulau Bangka, Bliton, kepulauan Karimata, Semarang, dan Madura (Hidajat, 1977 : 74).

Pada umumnya, orang Tionghoa yang pertama datang ke Indonesia hanya kaum laki-laki saja. Keadaan ini belangsung sampai perang dunia pertama berakhir. Oleh karena itu, perkawinan antara orang Tionghoa laki-laki dengan wanita pribumi banyak terjadi. Setelah perang dunia pertama, para imigran



wanita pribumi banyak terjadi. Setelah perang dunia pertama, para imigran Tionghoa banyak membawa kaum wanita serta keluarga lainnya. Sejak itu, banyak orang Tionghoa datang ke Indonesia. Mereka mayoritas berasal dari daerah Fujian dan Kwantung (Hidajat, 1977: 75).

Sebelum abad ke – 19, masyarakat Tionghoa di Jawa pada umumnya terdiri dari pedagang, artis, dan jumlah petani Tionghoa sangat sedikit. Orang Tionghoa yang berdagang dan bermukim di Jawa pada Dinasti Qing tidak diizinkan untuk kembali ke negeri Tiongkok. Lama-kelamaan, etnis Tionghoa ini membentuk sebuah komunitas tersendiri yang dikenal sebagai kelompok peranakan (Suryadinata, 2002: 70).

Sampai akhir abad ke – 19, kebanyakan etnis Tionghoa berasal dari provinsi Hokkian (Fujian) di Tiongkok Selatan. Orang pribumi melihat mereka sebagai orang asing. Dalam arti, mereka adalah pendatang baru dan tergolong dalam kelompok ras lain dan memeluk agama yang berlainan.

Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Totok adalah pendatang baru. Umumnya, mereka hanya satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Namun, terhentinya imigrasi dari daratan Tiongkok, jumlah totok sudah menurun dan keturunan totok pun telah mengalami peranakanisasi.

Setelah tergesernya Presiden Soeharto, ada tendensi untuk merangkul orang Tionghoa. Istilah Tionghoa digunakan kembali, dua dari tiga pilar

kebudayaan Tionghoa (yaitu media dan organisasi etnis Tionghoa) telah diperbolehkan untuk dibangun kembali (Suryadinata, 2002: 22).

Dalam hal agama, sebagian besar orang Tionghoa menganut agama Budha, Tridharma, agama Konghucu. Anak-anak peranakan Tionghoa dibesarkan secara peranakan. Mereka mempertahankan nama keluarga Tionghoa dan makan daging babi. Mula-mula, peranakan tidak memeluk agama yang terorganisir, tetapi satu golongan penduduk Tionghoa mengembangkan Khong Kauw Hwee atau Perkumpulan Agama Konghucu (Suryadinata, 2002:17).

2.2. Agama Konghucu

Agama Konghucu dalam sebutan aslinya adalah *Ji Kau* yang bermakna agama dari kaum yang taat, setia, lembut hati, memperoleh bimbingan menuju jalan suci dan juga berarti cendekia atau yang terpelajar. Di negara barat, *Ji Kau* disebut *confucianisme*, yang merujuk dari nama Nabi Besar terakhir atau yang menyempurnakan *Ji Kau*, yaitu Nabi Konghucu, Kongcu atau Confusius. Istilah *confusianisme* hanya untuk menyebutkan berbagai aliran filsafat yang tumbuh dan berkembang dari *Ji Kau* (Winarso, 2001: 2).

Agama Konghucu mempunyai sejarah yang sangat tua. Kitab sucinya tersurat dalam kitab Suci Yang Empat atau *Su Si*. Keempat kitab tersebut adalah : (a) *Lun Gi* atau ajaran dan perkataan Konghucu yang dihimpun oleh murid-muridnya, (b) *Tay Hak* (Ajaran Besar atau *The Great Learning*), yaitu suatu risalah yang ditulis oleh Ceng Ce, murid Nabi Kongcu, (c) *Tiong Yong* (Tengah Sempurna atau *Doctrine of Mean*) yang ditulis oleh Cu Su, (d) *Beng Cu* (Pokok-

pokok ajaran Mencius). Kitab kedua adalah Kitab Suci Yang Lima atau *Ngo King*, yang terdiri dari : (a) *Yaking* atau kitab tentang perubahan, (b) *Su Keng* atau kitab tentang sejarah, (c) *Si Keng* atau kitab tentang sanjak, (d) *Lee Ki* atau kitab tentang tata upacara, dan (e) *Chun Chiu* atau kitab sejarah zaman musim semi dan gugur. Nabi Konghucu oleh umat Konghucu diimani sebagai *Bok Tok* atau Genta Rohani Thian Yang Maha Esa yang ajarannya diteruskan oleh para muridnya (Lasiyo, 1995: 28).

Di Indonesia, kitab *Su Si* yang terdiri dari empat buah kitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Matakun (Majelis Agama Konghucu Indonesia) yang berpusat di Solo. Kitab ini merupakan ajaran utama bagi penganut Konghucu dan digunakan dalam upacara ibadat, terutama upacara kematian dan perkawinan.

Di negara asalnya, ajaran Konghucu mencapai puncaknya pada masa dinasti Han (206 SM – 22 M). Pada masa itu, ajaran Konghucu ditetapkan sebagai agama negara. Sebelumnya, pada masa dinasti Qin (221 SM – 206 SM) ajaran Konghucu mengalami masa-masa yang sangat sulit. Kaisar pertama pada masa itu yaitu Qin Shi Huang Di (264 SM – 210 SM) memerintahkan agar semua kitab-kitab ajaran Konghucu dibakar dan sarjana-sarjana yang menganut ajaran Konghucu dihukum mati dengan dikubur hidup-hidup.

Konghucu yakin bahwa untuk menghasilkan moral yang baik maka harus memelihara upacara-upacara tradisional, terutama untuk menghormati arwah leluhur yang merupakan bakti seorang anak kepada orang tua.

Sebagaimana yang dikatakan Lasiyo (guru besar filsafat Cina Universitas Gadjah Mada), bahwa konfusianisme baik sebagai filsafat maupun agama berisi konsep tentang Dzat Yang Maha Tinggi, manusia, alam semesta, dan kehidupan sesudah mati.

Dalam upacara disajikan korban berupa sebuah pesta atau sesajian, karena diyakini bahwa roh-roh leluhur akan menikmati sesajian itu. Manusia berdoa pada roh-roh leluhur, karena ini adalah perbuatan anak yang berbakti (*hou*) pada orang tua. Akan tetapi, penyembahan roh-roh itu harus dibatasi pada lingkungan keluarga. Sedangkan, roh-roh yang tidak ada hubungan keluarga tidak boleh disembah.

Perkataan-perkataan Konghucu (dalam Tanggok, 2000: 55) yang berhubungan dengan roh-roh atau kehidupan setelah mati terdapat dalam ungkapan-ungkapan berikut ini :

“Hwan Thi (salah seorang murid Konghucu) bertanya tentang orang bijaksana. Konghucu menjawab, ia mengabdikan kepada rakyat berlandaskan kebenaran. Ia menghormati roh-roh tapi dari jauh (dengan hormat yang murni). Demikianlah seseorang yang bijaksana” (Lun Gi, jilid VI: 22)”.

Ayar di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi orang yang bijaksana, seseorang tidak hanya mengabdikan kepada roh. Dalam hal ini, Konghucu memfungsikan masyarakat sama dengan fungsi roh untuk dihargai dan dihormati.

2.3 Upacara Kematian

Upacara kematian dalam agama Konghucu dapat diartikan sebagai proses pengurusan jenazah dari awal kematian seseorang sampai pada proses penguburannya yang diikuti dengan berbagai upacara penghormatan yang dilakukan oleh keluarga dan para umat Konghucu yang ikut dalam upacara tersebut (Tanggok, 2000: 155).

Konghucu pada dasarnya tidak menghendaki adanya upacara kematian yang dilakukan secara berlebihan. Upacara sederhana telah dikatakan oleh Konghucu di dalam Kitab Lun Gi atau Sabda Suci sebagai berikut : “Di dalam upacara daripada mewah mencolok, lebih baik sederhana. Di dalam upacara duka daripada meributkan perlengkapan upacara, lebih baik ada rasa sedih yang benar” (Lun Gi Jilid III A: 4/3). Dari ayat ini, Konghucu tidak menyukai hal-hal yang bersifat berlebihan dan beliau hanya menyukai hal yang sederhana, terutama di dalam upacara kematian (Tonggak, 2000: 138).

Upacara kematian di dalam masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu dapat dibagi tujuh bagian besar, yang dimulai dari seseorang meninggal dunia sampai dengan tiga tahun masa perkabungan. Ketujuh bentuk upacara kematian tersebut adalah :

a. Upacara *Jib Bok* (Memasukkan jenazah ke dalam peti).

Istilah *Jib bok*, berasal dari dialek Hokkian. *Jib*, artinya masuk. Sedangkan, *bok*, artinya peti. Jadi, *Jib bok* adalah ‘masuk peti’ atau upacara memasukkan jenazah ke dalam peti.

Sebelum dilakukan upacara *Jib bok*, terlebih dahulu jenazah diurus oleh pihak keluarga atau diserahkan pada orang yang ahli dalam pengurusan jenazah atau Thokong.

b. Upacara *Mai Song* (Malam menjelang pemberangkatan jenazah)

Istilah *Mai song* diambil dari dialek Hokkian. Secara etimologi *mai* adalah 'pintu' dan *song* adalah 'duka'. Dengan demikian, *Mai song* adalah 'pintu duka' atau diistilahkan dengan upacara malam pemberangkatan jenazah.

c. Upacara *Sang Cong* (Pemberangkatan jenazah)

Istilah *Sang cong* berasal dari dialek Hokkian. *Sang* berarti 'mengantar' dan *cong* berarti 'mengubur'. Dengan demikian, *Sang cong* adalah upacara mengantar jenazah ke tempat pemakaman.

Upacara ini dilakukan pagi hari ketika jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka. Upacara dimulai apabila keluarga dekat dan jauh sudah berkumpul semua.

d. Upacara *Jib Gong* (Pemakaman jenazah)

Istilah *Jib gong* diambil dari dialek Hokkian. Secara etimologi, kata *jib* berarti 'masuk' dan *gong* berarti 'lubang'. Dengan demikian, *Jib gong* berarti 'masuk lubang' atau diartikan sebagai upacara pemakaman.

e. Upacara *Ki Hok* (Membalik meja)

Istilah *Ki hok* diambil dari bahasa Hokkian yang terdiri dari dua kata *ki* dan *hok*. Secara etimologi, *Ki* berarti 'harapan suci melalui doa' dan *hok* adalah 'rahmat'. Kata *hok* ini mencakup lima rahmat, yaitu :

1. Agar keluarga yang ditinggal memperoleh usia yang panjang.
2. Agar keluarga yang ditinggal memperoleh keseliatan lahir dan batin.
3. Agar keluarga yang ditinggal memperoleh rezeki yang banyak dan kedudukan yang mulia.
4. Bersuka cita dalam kebajikan.
5. Pasrah kalau memang Thian menghendaknya.

Ki hok juga diartikan sebagai 'sembahyang tujuh hari', yang dihitung mulai dari jenazah dimakamkan. Upacara ini dilakukan pada malam menjelang hari ketujuh. Pada malam tersebut dilakukan sembahyang untuk orang yang telah meninggal dunia.

f. Upacara *Siau Siang* (Upacara satu tahunan)

Istilah *Siau siang* diambil dari dialek Hokkian. Secara etimologi, *siau siang* adalah 'kecil'. Sedangkan, *siang* adalah 'keberkahan'. Yang dimaksud keberkahan adalah apabila upacara itu dilakukan sesuai dengan ajaran Konghucu. Upacara dilakukan tidak boleh berlebih-lebihan. Pada umumnya, upacara ini dikalangan masyarakat Tionghoa diartikan sebagai upacara berkabung selama satu tahun. Ini dihitung dari saat penguburan jenazah.

g. Upacara *Tai Siang* (Upacara tiga tahunan)

Istilah *Tai siang* diambil dari dialek Hokkian. Secara etimologi, *tai* adalah 'besar'. Sedangkan, *siang* adalah 'keberkahan'. Upacara *Tai siang* diartikan sebagai upacara sembahyang tiga tahun atau upacara berkabung tiga tahun.

BAB III
ANALISIS DATA